

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBINAAN PENGRAJIN GULA KELAPA DI KABUPATEN PURWOREJO

Agus Dwi Atmoko

Politeknik Sawunggalih Aji
Jl. Wismoaji No 08 Kutoarjo, Purworejo
agus.ak@polsa.ac.id

ABSTRAKSI

Gula kelapa sangat menunjang perekonomian masyarakat di pedesaan dan memiliki pasaran cerah baik di dalam atau di luar negeri, maka diperlukan suatu kondisi yang dapat menimbulkan rangsangan untuk memproduksinya. Tujuan dari pengrajin gula kelapa adalah untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh dari pohon kelapa yang dimiliki. Salah satu alat yang dapat mendukung peningkatan produksi tersebut yaitu lembaga pemasaran. Peningkatan produksi tanpa adanya lembaga pemasaran yang dapat menunjang produksi dengan harga yang layak dapat mengurangi keinginan pengrajin gula kelapa untuk berproduksi. Faktor pendorong pengrajin yang efektif dalam meningkatkan produksi antara lain adalah tingkat harga yang menguntungkan dan stabilitas harga di pasaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis saluran produksi gula kelapa, menganalisis tingkat fluktuasi harga, efisiensi pemasaran gula kelapa melalui margin pemasaran dan menganalisis jenis pasar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purworejo, penentuan lokasi dilakukan di tempat Produksi, Pengepul, Penjual, Pemasok, Pemasar, dan Pemerintah. Dengan asumsi bahwa tempat tersebut merupakan daerah yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam usaha produksi gula kelapa dan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin gula kelapa.

Fluktuasi harga gula kelapa pada umumnya lebih tinggi dengan kata lain ketidakseimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan. Margin pemasaran gula kelapa juga relatif tinggi. Sebaliknya harga yang diterima petani dan transmisi harga dari daerah konsumen ke daerah produsen rendah. Kondisi tersebut tidak kondusif bagi upaya pengembangan produksi gula kelapa dan peningkatan daya saing gula kelapa yang dicirikan oleh kemampuan merespon dinamika pasar secara efektif dan efisien. Dalam kaitan tersebut maka diperlukan beberapa upaya yaitu: (a) mengembangkan sinkronisasi produksi gula kelapa secara lintas daerah produsen, (b) mengembangkan daerah sentra produksi gula kelapa yang lebih tersebar secara regional, (c) mengembangkan teknologi penyimpanan yang sederhana dan efisien serta memfasilitasi petani untuk menerapkan teknologi tersebut, dan (d) memfasilitasi petani untuk lebih akses ke lembaga modal.

Metode pengambilan sample dengan menggunakan tehnik *snow ball sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana sampel pertama dilakukan dengan cara acak sederhana, sedangkan sampel berikutnya ditentukan berdasarkan alur pergerakan komoditas gula kelapa. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Metode penganalisaan data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: analisis diskriptif, yang digunakan untuk mengetahui gambaran saluran pemasaran gula kelapa dari petani ke konsumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Milles and Huberman* dan *Spradley*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengrajin gula kelapa banyak keragaman sehingga menghasilkan gula kelapa yang berbeda jenis, ukuran, bentuk dan rasa gula kelapa.
2. Pengepul, Penjual, Pemasok dan Pemasar sangat tergantung pada pihak ketiga yaitu pembeli gula kelapa dari daerah lain sesuai dengan jenis, ukuran bentuk dan rasa gula kelapa
3. Pemerintah dan Pihak yang berkepentingan
Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam pengembangan gula kelapa

Keyword: Gula Kelapa, Strategi, Pemasaran, Pemerintah

PENDAHULUAN

Usaha gula kelapa Kabupaten Purworejo memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat diketahui dari tingginya permintaan baik lokal maupun dari luar Kabupaten Purworejo.

Berikut ini adalah data Penghasil Gula Kelapa dan Gula Aren di Kabupaten Purworejo.

Tabel 1.1

Produksi Gula Kelapa dan Gula Aren

Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purworejo
Tahun 2010

No	Nama Sentra	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (Rp)	Bahan Baku	
					Jumlah		Jumlah	Nilai (Rp)
1	Gula Kelapa	6.446	12.988	4.834.500	14.345	86.370.664	71.393.400	49.975.380
2	Gula Aren	693	1.486	519.750	728	5.821.200	3.638.250	2.546.775

Proses produksi Gula Kelapa di tingkat petani dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana, yaitu menggunakan kualii, pengaduk dan tungku kayu bakar. Gula Kelapa cetak dari hasil produksi para pengrajin (petani) biasanya langsung dijual ke pasar atau pengumpul yang datang pada hari-hari tertentu. Selain daya tahan yang pendek, Gula Kelapa cetak memiliki kelemahan, yaitu tingkat harga yang sangat fluktuatif. Pada saat musim hujan, yaitu ketika pasokan Gula Kelapa melimpah, harga bisa jatuh hingga kisaran antara Rp. 3000,- dan Rp. 4000,- per kg. Namun pada saat musim kemarau pasokan Gula Kelapa sangat terbatas, sehingga harga dapat naik dari Rp. 7.000,- hingga Rp. 8.000,-/kg.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan Sejauh mana Pengembangan Strategi Pembinaan Pengrajin Gula Kelapa Di Kabupaten Purworejo

Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan ekonomis.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian yang diharapkan adalah mempercepat Pengembangan Strategi Pembinaan Pengrajin Gula Kelapa Di Kabupaten Purworejo

2. **Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan pembaca tentang strategi pembinaan pengrajin gula kelapa dalam upaya meningkatkan kualitas produk di Kabupaten Purworejo

Profil Industri Gula Kelapa

Industri Gula Kelapa di Kabupaten Purworejo sangat menjanjikan, dari hasil penilaian menggunakan analisa AHP yang dilakukan oleh responden terhadap 5 produk unggulan yang ada di Kabupaten Purworejo tahun 2009 menunjukkan bahwa produk gula kelapa mendapat nilai tertinggi dengan jumlah nilai 0.2685 sehingga produk gula kelapa ditetapkan sebagai produk unggulan prioritas pertama, walaupun nilai ini hanya berbeda sedikit dengan produk unggulan berbasis bambu yang mempunyai nilai 0.2634 sebagai unggulan prioritas ke dua, kemudian klanting dan kripik ketela dengan nilai 0.1919 sebagai produk unggulan prioritas ke tiga, produk mebel kayu dengan nilai 0.1576 sebagai unggulan prioritas ke empat dan produk gula aren dengan nilai 0.1189 sebagai unggulan prioritas ke lima.

Definisi dan Ketertarikan Industri

Badan Pusat Statistik (BPS, 1999: 250) menetapkan empat kriteria industri kecil di Indonesia:

1. Industri Rumah Tangga : Industri yang mempunyai tenaga kerja 1-2 orang
2. Industri Kecil : Industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang
3. Industri Sedang : Industri yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang
4. Industri Besar : Industri yang mempunyai tenaga kerja > 100 orang

Proses Produksi Gula Kelapa

Pembuatan Gula Kelapa dilakukan secara manual tanpa peralatan atau alat bantu lainnya. berikut proses pembuatannya:

1. Bahan yang di gunakan:

- a. Air Nira
- b. Kelapa Parut
- c. Zat Kapur untuk pengeras dan penguning warna

2. Alat – alat yang di gunakan:

- a. Kualu Ukuran Besar
- b. Kalo (alat penyaring)
- c. Sotel dan kayu pengaduk (ukuran 0,5 m) cetakan dari bambu yang dipotong 3 cm
- d. Papan pencetak
- e. Tungku Api
- f. Gayung

3. Cara Membuat:

- a. Air nira telah di turunkan dari pohon kelapa selama sehari semalam, disaring dahulu, lalu dimasukan ke dalam kuali besar.
- b. Setelah itu direbus, selama \pm 7 jam di atas tungku api tanpa henti.
- c. Selama proses perebusan, waktu mendidih akan terjadi pengembangan dan penguapan yang keras, kemudian sedikit demi sedikit kelapa parut di masukan beserta obat penguning dan pengeras (zat kapur).
- d. Tunggu sampai air nira menjadi kental dan berubah warna kuning kecoklat-coklatan dan selama perebusan itu di aduk secara terus menerus.
- e. Setelah 7 jam kuali di turunkan dari tungku api kemudian di kocok selama 30 menit agar terjadi pengentalan dan penggumpalan sehingga berwarna cerah dan kalis.
- f. Hasil kocokan dituangkan pada cetakan yang telah disusun di atas papan pencetak.
- g. Biarkan dalam cetakan selama 30 menit, tunggu sampai kering sehingga mudah di lepas dari cetakan.
- h. Hasil cetakan adalah gula Kelapa yang telah kering dan mengumpal.

4. Sistem Pemasaran:

Kegiatan system pemasaran mempunyai tujuan yaitu:

- a. Memperbesar konsumsi
- b. Menambah kepuasan konsumen
- c. Memperbanyak pilihan
- d. Meningkatkan kualitas hidup

METODE PENELITIAN

Penelitian di lakukan di Kabupaten Purworejo yaitu pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, Bapeda, Sentra Produksi Gula Kelapa, Sentra Pengrajin Gula Kelapa, Bank, Pasar-Pasar di Kabupaten Purworejo (Pasar Kutoarjo, Pituruh, Mbaledono dan pasar lainnya), serta Toko penjual Gula Kelapa. Pelaksanaan Penelitian di lapangan di laksanakan dari bulan Februari 2011 sampai dengan bulan September 2011.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan adalah data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan pengamatan langsung dan wawancara dengan responden berupa faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan industri sebagai komoditas unggulan pada sub-sektor industri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi melakukan melalui wawancara langsung dengan responden untuk mendapatkan gambaran umum hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, pengambilan sampel di lakukan dengan random sampling.

Metode

Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menggali semua faktor didalamnya, serta data yang diambil agar lebih lengkap, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dapat tercapai. Dengan metode kuantitatif, penelitian tidak dapat menjawab mengenai data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut pengrajin dalam lingkungannya. Metode ini hanya dapat menggali fakta-fakta yang tidak tampak oleh panca indra. Dengan menggunakan metode kualitatif data yang diperoleh akan lebih tuntas, pasti sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perpektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Penelitian tidak bisa memasak kehendaknya untuk pendapatan data yang diinginkan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang utama adalah penelitian mandiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas sehingga dapat dikembangkan dengan intrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi partisipan: peneliti akan mengamati objek penelitian yang dipengaruhi oleh Pengrajin gula kelapa.
2. Wawancara mendalam: sumber data adalah pengrajin gula kelapa, Pengepul, Penjual, Pemasar, Bank dan Pemerintah.
3. Studi dokumentasi: menggunakan teori-teori dari literatur baik melalui media cetak atau elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Milles and Huberman* dan *Spradley* dalam Sugiyono (2008):

1. Teknik analisis domain karena dalam analisis ini peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari obyek penelitian dan situasi sosial.
2. Teknik analisis taksonomi yang dilaksanakan dengan observasi terfokus.
3. Teknik analisis komponensial yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.
4. Teknik analisis tema kultural, dimana dalam analisis ini peneliti diharapkan untuk mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan secara keseluruhan, yang selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.

Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan
Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian. Difokuskan kepada data yang diperoleh apakah sudah benar atau tidak dan berubah atau tidak.
2. Meningkatkan ketekunan
Melakukan pengamatan secara lebih cermat, berkesinambungan, terus-menerus dan mendalam

3. Triangulasi
Pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
4. Analisis Kasus Negatif
Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.
5. Menggunakan Bahan Referensi
Sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai bukti dari laporan penelitian.
6. Mengadakan *Member Check*
Proses untuk pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data atau nara sumber. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

POLA USAHA GULA KELAPA

Gula kelapa pada umumnya dilaksanakan oleh para pengrajin sebagai usaha sampingan. Hal tersebut dikarenakan waktu penyadapan dapat dilakukan pada pagi dan sore hari. Usaha ini tergolong jenis *home industry* karena pengerjaannya secara individual di rumah masing-masing pengrajin. Penyadapan biasanya dilakukan oleh para laki-laki, kemudian proses pemasakan hingga menjadi gula cetak atau gula semut setengah jadi dilakukan oleh para wanita di rumah.

Proses produksi gula kelapa di tingkat petani dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana, yaitu menggunakan kual, pengaduk dan tungku kayu bakar. Gula kelapa cetak dari hasil produksi para pengrajin (petani) biasanya langsung dijual ke pasar atau pengumpul yang datang pada hari-hari tertentu. Selain daya tahan yang pendek, gula kelapa cetak memiliki kelemahan, yaitu tingkat harga yang sangat *fluktuatif*.

Biaya Produksi

Biaya operasional merupakan biaya variabel yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Komponen dari biaya operasional adalah pengadaan bahan baku, bahan pendukung, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, serta biaya administrasi dan umum. Biaya operasional selama satu tahun dihitung berdasarkan jumlah hari untuk produksi gula kelapa. Jumlah hari kerja dalam setahun adalah 300 hari (asumsi yang digunakan adalah 25 hari kerja per bulan dan 12 bulan kerja dalam setahun).

Harga

Harga gula kelapa ditentukan oleh musim, dimana musim hujan saat produksi nira melimpah harga turun, sebaliknya saat musim kemarau saat produksi nira sedang berkurang harga naik. Secara umum fluktuasi harga per kg untuk gula kelapa cetak berkisar antara Rp 5.000,- sampai dengan Rp 9.000,-

Aspek Produksi

1. Lokasi Usaha

Lokasi usaha produksi gula kelapa sebaiknya berada di dekat sumber bahan baku yaitu nira kelapa. Hal ini disebabkan daya tahan nira kelapa hanya tiga jam sebelum menjadi asam akibat proses fermentasi. Oleh karena itu, bahan baku perlu penanganan yang cepat, nira hasil sadapan harus segera diolah menjadi gula cetak.

2. Fasilitas Produksi

a. Fasilitas Produksi

- 1) Saung/bangunan untuk proses produksi
Saung digunakan untuk aktivitas produksi yang ukurannya disesuaikan dengan kapasitas/skala usaha. Kegiatan produksi di saung/bangunan ini adalah proses pemasakan nira kelapa dan pencetakan gula kelapa.
- 2) Lahan penjemuran
Luas lahan penjemuran disesuaikan dengan skala usaha.
- 3) Tempat penyimpanan gula kelapa yang sudah jadi.

b. Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha gula kelapa relatif sederhana, yaitu: *lodong* atau bambu sebagai penampung nira kelapa, kuali, pengaduk, tungku, kayu bakar, saringan nira, golok sadap, pemukul (*paninggur*), *konjor* atau cetakan gula kelapa yang terbuat dari kayu.

3. Bahan Baku

Bahan baku utama yang dibutuhkan untuk usaha gula kelapa adalah nira kelapa yang di peroleh dari penyadapan mayang bunga kelapa yang sudah cukup umur. Pengolahan gula kelapa selain bahan baku, juga memerlukan bahan tambahan. Adapun bahan penolongnya adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pengawet seperti air kapur, tatal nangka atau kulit manggis yang diisikan ke dalam pongkor penampung nira sebelum pongkor tersebut di pasang di pohon (tiap pongkor biasanya diisi bahan pengawet sebanyak kira-kira 5 ml).
- b. Pengawet lain yang dapat digunakan adalah *nutrium metabisulfit*
- c. Kelapa parut, kemiri atau minyak goreng, digunakan untuk menekan buih yang terbentuk atau meluap sewaktu mendidih
- d. Air untuk mencuci peralatan dan cetakan sebelum dan sesudah digunakan dan untuk membasahi cetakan sehingga gula kelapa yang di cetak nantinya mudah lepas.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usaha gula kelapa umumnya berasal dari anggota keluarga dan masyarakat di sekitar lokasi usaha. Tenaga kerja keluarga biasanya dilakukan di tingkat pengrajin, yaitu penyadap oleh anggota keluarga laki-laki dan dibantu anggota keluarga perempuan sebagai pemasak nira aren. Pada tingkat industri kecil untuk tingkat penyadapan di lakukan oleh \pm 6-12 tenaga kerja yang berasal baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Tenaga kerja tersebut dapat digolongkan sebagai tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap yang memproses gula kelapa. Tenaga kerja tetap merupakan tenaga kerja administratif yang digaji per bulan, sedangkan tenaga kerja tidak tetap dibayar upah sebesar antara Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,- per hari.

5. Teknologi

Teknologi usaha gula kelapa dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisonal digunakan di tingkat pengrajin, yaitu dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Penggunaan alat sederhana berpengaruh pada kapasitas produksi dan mutu yang relatif rendah.

b. Teknologi Mekanisasi

Teknologi ini umumnya digunakan pada skala industri kecil. Teknologi mekanisasi yang biasanya dipakai antara lain: mesin penggiling, mesin pengayak dan oven pengering.

c. Perbedaan Teknologi Tradisional dan Teknologi Mekanisasi

Teknologi tradisional dilakukan dengan alat sederhana dan dilakukan secara manual yang memerlukan waktu lebih lama dalam proses produksi. Sedangkan Teknologi Mekanisasi dilakukan lebih profesional karena dikerjakan dengan peralatan mesin sehingga mutu dan hasilnya lebih bagus.

6. Proses Produksi

Proses produksi gula cetak dapat dilakukan dengan cara yaitu langsung dari nira kelapa. Proses produksi gula cetak yang menggunakan nira kelapa biasanya hanya dilakukan di tingkat pengrajin. Sedangkan, di tingkat industri, gula cetak diproduksi dari gula semut *reject* yaitu gula semut yang menggumpal dan tidak lolos ayakan.

Meskipun demikian, secara garis besar proses produksinya tidak ada perbedaan. Proses produksi dimulai dari penyadapan nira, pemasakan nira, pengadukan dan pencetakan gula kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu cara mengelola tanaman kelapa sehingga bisa memberi nilai tambah yang cukup besar adalah dijadikan gula kelapa, melalui penyadapan nira yaitu cairan yang keluar dari mayang kelapa (tanda kelapa/bunga kelapa).

Cara Memelihara Pohon dan Mayang:

1. Pilih pohon yang tidak terlalu tua atau terlalu muda dan menghasilkan buah yang baik.
2. Pilih pohon yang sehat, tidak terserang hama dan penyakit serta tumbuh subur. Pada musim hujan produksi nira relatif tinggi dibanding dengan musim kemarau.
3. Pilih tanda bunga, tanda bunga yang tidak terlampau muda dan tidak terlampau matang, karena produksi nira akan rendah pada tandan bunga yang matang.

7. Jumlah, Jenis, dan Mutu Produksi

Jumlah produksi gula kelapa cetak pada skala pengrajin adalah antara 2–10 kg per hari. Sementara pada skala industri kecil, produksi gula kelapa per hari antara 200–2.000 kg. Jumlah produksi dipengaruhi oleh musim, dimana saat musim hujan, jumlah nira kelapa yang dihasilkan lebih banyak dibanding pada saat musim kemarau. Dengan demikian, hasil produksi gula kelapa musim hujan lebih banyak dari musim kemarau. Tetapi dari sisi kualitas, gula kelapa musim kemarau lebih baik dari pada musim hujan. Hal ini karena kadar air nira musim hujan lebih tinggi dari musim kemarau.

8. Produksi Optimum

Hasil produksi gula kelapa di tingkat pengrajin ditentukan oleh musim dan jumlah pohon kelapa yang dimiliki. Rata-rata seorang pengrajin memiliki 10–60 pohon, dimana hanya sepertiga atau sekitar 4–20 pohon diantaranya yang memproduksi nira. Sementara, sisanya pohon masih muda atau belum memproduksi. Mengingat tidak adanya biaya variabel di tingkat pengrajin gula kelapa (kayu bakar, minyak kelapa dan nira kelapa diproduksi sendiri), maka semakin banyak produksi gula kelapa, keuntungan yang didapat semakin besar.

9. Kendala Produksi

Sistem produksi gula kelapa, terdiri atas unsur-unsur nira, kayu bakar, teknologi dan tenaga kerja dengan kondisi sosial budayanya. Unsur-unsur tersebut dengan kondisinya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain sehingga perubahan kondisi unsur yang satu akan mempengaruhi kondisi unsur lainnya, dan akhirnya akan mempengaruhi pula sistem serta hasil produksinya, yaitu gula kelapa. Lebih dari itu, sistem produksi gula kelapa dan hasilnya juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, yaitu kondisi pohon kelapa, tanah, cuaca dan musim, serta ada atau tidak adanya serangan hama. Sistem produksi gula kelapa berhubungan pula dengan konsumsi dan pemasarannya, serta kondisi pasar sebagai mekanisme kontrolnya.

Dengan cara-cara tertentu, memanfaatkan teknologi tepat guna, dan menanam kayu yang lebih produktif serta mengatur penggunaannya.

Aspek Pemasaran

1. Permintaan

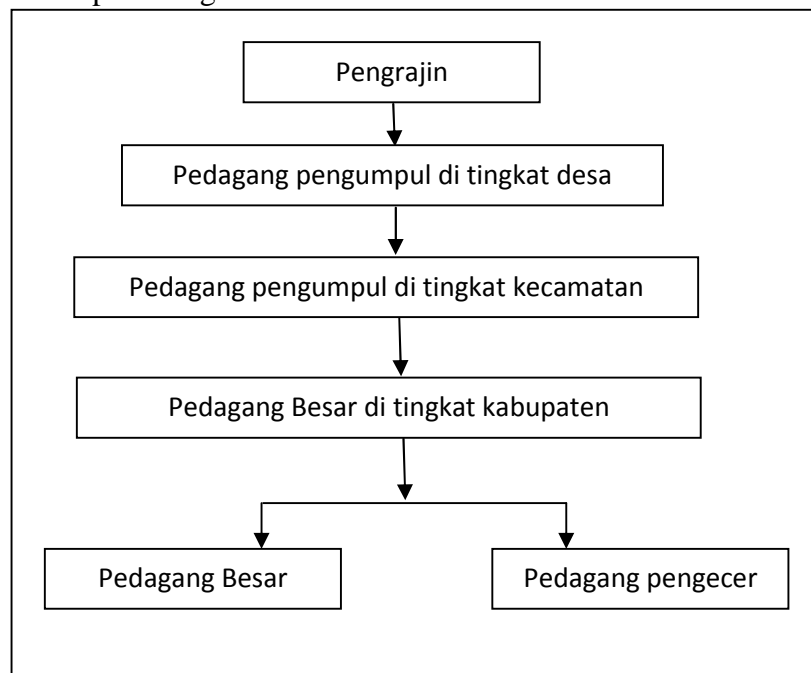
Usaha gula kelapa di Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat diketahui dari tingginya permintaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, khususnya untuk jenis gula cetak, yang seringkali sulit dipenuhi. Berdasarkan survey di desa Wirun Kecamatan Kutoarjo, sebuah industri kecil dalam sebulan dapat memperoleh pesanan sebesar 15 – 25 ton.

2. Penawaran

Di Kabupaten Purworejo, usaha gula kelapa tersebar di 14 Kecamatan, berikut data produksi gula kelapa di Kabupaten Purworejo

3. Jalur Pemasaran

Gula kelapa dapat dipasarkan melalui beberapa jalur pemasaran. Jalu-jalur tersebut antra lain dapat dilihat pada diagram 4.1 dan 4.2.



Gambar 4.1 : Rantai Pemasaran Gula Kelapa

4. Kendala Pemasaran

Kendala pemasaran yang masih dihadapi oleh pengusaha dalam pemasaran produk gula kelapa, antara lain:

- a. Kurangnya akses terhadap informasi pasar, terutama tentang harga, sehingga pengrajin sangat tergantung pada harga yang diberikan oleh pengumpul (posisi tawar pengrajin rendah).
- b. Masyarakat masih kurang mengenal produk gula kelapa sebagai substitusi gula pasir tebu. Hal ini menyebabkan gula kelapa lebih dikenal untuk keperluan industri daripada untuk konsumsi. Padahal, peluang pasar untuk memenuhi kebutuhan pemanis pada pasar konsumsi relatif besar.

5. Persaingan dan Peluang Pasar

Persaingan antar usaha gula kelapa di lokasi penelitian relatif masih rendah karena jumlah pengusaha gula kelapa tidak terlalu banyak. Dengan demikian, jumlah penawaran masih lebih rendah dibanding permintaannya, terutama pada saat permintaan tinggi yaitu pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Sebagaimana yang diuraikan pada sub bab permintaan, maka pengusaha seringkali tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

Aspek Sosial Ekonomi dan Dampak Lingkungan

1. Aspek Sosial Ekonomi

Dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan produksi gula kelapa antara lain sebagai berikut:

- a. Menyediakan lapangan kerja bagi penduduk di sekitar sentra produksi gula kelapa.
- b. Meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan dan diperoleh pengrajin dan pengusaha gula kelapa.
- c. Meningkatkan optimalisasi pemanfaatan potensi daerah penghasil gula kelapa.
- d. Meningkatkan devisa negara melalui ekspor produk gula kelapa ke luar negeri.
- e. Mendorong adanya penelitian dan pengembangan teknologi produksi gula kelapa secara berkesinambungan

2. Aspek Dampak Lingkungan

Usaha produksi gula kelapa tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, bahkan menciptakan manfaat bagi lingkungan karena:

- a. Tidak ada limbah berbahaya yang dihasilkan oleh industri gula kelapa.
- b. Perakaran pohon kelapa sangatlah dalam, sehingga membantu mengangkat unsur hara dari tanah yang dalam ke permukaan yang berakibat pada semakin suburnya tanah disekitarnya. Itulah sebabnya di sekitar pohon aren, para pengrajin dapat melakukan kegiatan bercocok tanam secara tumpang sari untuk menambah penghasilan.

Peran Pemerintah dan Pihak Lain Yang Berkepentingan

a. Peran Pemerintah Desa

Usaha gula kelapa di Kabupaten Purworejo masuk dalam kegiatan industri usaha sector informal. Akan tetapi dalam data Desperindakop sudah masuk dalam potensi Sentra Industri Kecil Kabupaten Purworejo Tahun 2010. Kenyataan ini membuktikan bahwa usaha ini pada dasarnya masuk dalam kriteria sector industry kecil. Akan tetapi kasus di Kabupaten Purworejo masih perorangan dan belum terorganisir sehingga lebih memenuhi syarat sebagai sektor informal meskipun terdapat 6.446 unit usaha di Kabupaten Purworejo (Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purworejo 2010).

Mengetahui dan memahami sejauh mana peran Pemerintah Desa dalam menyikapi interaksi Penderes, Perajin dan Pengepul dalam bidang ekonomi politik tidak pernah terlepas dari Pemerintah di Kabupaten Purworejo sama sekali belum membuat kebijakan terkait interaksi penderes, pengrajin dan pengepul. Interaksi ini dibiarkan sesuai dengan keinginan pasar.

Interaksi ini menyingkap juga dalam hubungan dengan pemerintah desa setempat siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan. Pasifnya pemerintah desa telah memberikan kekayaan alam desa yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat desa malah dinikmati oleh pihak diluar lingkaran desa. Secara langsung memang tidak dirugikan dengan keberadaan penderes dan pengrajin yang belum terdaftar dalam monografi desa. Akan tetapi jika diamati alangkah ruginya desa membiarkan sumber daya alam desa lepas begitu saja ke tangan pihak luar.

b. Peran Pihak Lain Yang Berkepentingan

Peran pihak lain sangat mempengaruhi hasil produksi gula kelapa. Pengepul dengan suplai modal yang di berikan kepada pengrajin bagai dua mata pisau, di satu sisi modal yang diberikan akan menambah hasil produksi gula kelapa dan di sisi lain hasil produksi gula kelapa harus dijual kepada pengepul dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Hal ini menyebabkan kekuasaan berada di tangan pengepul. Modal tersebut di peroleh dari Bank dengan jaminan yang dimiliki oleh pengepul tersebut. Di sini Bank merupakan fasilitator bagi pengepul untuk melancarkan proses interaksi dengan pengrajin agar dapat memperoleh keuntungan melalui barang hasil produksi. Dengan modal tersebut pengepul tidak perlu bekerja keras menghasilkan gula tetapi bisa menikmati keuntungan yang besar yang tidak terbanding dengan apa yang di peroleh pengrajin.

KESIMPULAN

1. Industri kecil gula kelapa dilakukan secara kelompok oleh masyarakat pengrajin di Kabupaten Purworejo merupakan sumber pendapatan keluarga bagi masyarakat.
2. Permintaan dan penawaran gula kelapa sangat fluktuatif. Permintaan sangat tinggi pada saat menjelang bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Sedangkan penawaran bergantung pada curah hujan. Saat musim kemarau, air nira yang dihasilkan sangat sedikit sehingga gula kelapa yang diproduksi jumlahnya kecil, dan sebaliknya di saat musim penghujan.
3. Daerah yang memiliki banyak pohon kelapa umumnya menjadi lokasi sentra produksi gula kelapa. Hal ini karena setelah diambil, nira hasil sadapan harus segera diolah. Mengingat daya tahan nira kelapa setelah disadap hanya 3 jam sebelum menjadi asam akibat proses fermentasi.
4. Terkait dengan replikasi usaha di wilayah lain, sepanjang tersedia bahan baku pohon kelapa maka usaha gula kelapa dapat dilakukan. Ini mengingat, usaha gula kelapa relatif tidak membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus, peralatan yang digunakan sederhana dan hanya membutuhkan modal kecil atau tidak sama sekali jika masyarakat mempunyai bahan bakunya sendiri.
5. Terkait dengan nilai yang memperlihatkan bahwa interaksi pengrajin dan pengepul sepenuhnya dikuasai oleh mekanisme pasar tanpa ada kebijakan pemerintah desa yang menjembatani

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Pengantar perencanaan dan pengembangan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE Jakarta
- Baskoro, Haryadi (2005). *All About Healing*. Yogyakarta: Andi.
- Dinas UMKM Kabupaten Purworejo 2007/2008
- Gasperz, Vincent. (2002), *Manajmen Kualitas Dalam Industri Jasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [Http://www.purworejokab.go.id](http://www.purworejokab.go.id)
- Malaranggeng, R.A. 2001, Otonomi Daerah : Prospektif, Teoritis dan Praktis. Bigraf Publising Yogyakarta.
- Parkinson C Northcote, dkk 1995. Marketing Potensial. Effar & Dahara Priza, Semarang
- Sugiyon, 2008. Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Suara Merdeka 27 Desember 2010
- Staniland Martin. 2003. Apakah Ekonomi Politik Itu?. Raja Grafindo Persada
- Tambunan, Tulus TH.2000. Perekonomian Indonesia Beberapa Isu Penting. Ghalia Indonesia, Jakarta.